

**KONSEP ETOS KERJA DALAM PERSPEKTIF  
AL-QUR'AN**

**BOOK CHAPTER**

Diajukan Oleh:

**FIKRA**

NIM. 160303090

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM-BANDA ACEH  
2020 M / 1442 H**

## A. Pendahuluan

Islam merupakan agama yang sangat sempurna, yang mengurus seluruh sisi kehidupan manusia, mulai dari lahir di dunia hingga kehidupan akhirat yang abadi. Islam memiliki pandangan bahwa manusia akan berproses semenjak ia lahir hingga kematiannya. Seorang muslim memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan dunia dan akhirat.<sup>1</sup> Maka seorang muslim harus bekerja keras agar terpenuhi segala keperluannya, bukan hanya di dunia, melainkan juga kebutuhannya di akhirat nanti. Islam adalah agama yang menjunjung tinggi nilai kerja, ketika masyarakat dunia menempatkan posisi pendeta dan militer di tempat yang tinggi, Islam menghargai orang-orang yang berilmu, pedagang, petani, dan pengrajin. Sebagai manusia biasa, mereka tidak diunggulkan dari yang lain, karena Islam menganut nilai persamaan di antara sesama manusia, ukuran ketinggian derajat adalah ketakwaan kepada Allah yang diukur dengan iman dan amal salehnya. Maka segala yang diusahakan seseorang akan mendapatkan hasil dari apa yang diusahakannya, baik positif maupun negatif. Semuanya akan dipertanggung jawabkan di hadapan Allah di akhirat.

Dalam ajaran Islam, manusia dianjurkan untuk mengisi waktunya dengan segala aktivitas yang bermanfaat bagi dunia dan akhiratnya agar tidak ada waktu yang terbuang sia-sia.<sup>2</sup> Salah satu ajaran Islam adalah bagaimana seorang muslim perlu memotivasi dirinya untuk menumbuhkan semangat etos kerja dalam meraih kesuksesan yang dicita-citakan, dengan menggerakkan seluruh aspek, pola pikir dan tenaganya untuk memenuhi bekal hidupnya di dunia dan di akhirat sehingga ia

---

<sup>1</sup> Yuliana Indah, *Investasi Produk Keuangan Syariah*, (Malang: UIN Maliki Press 2010), hlm. 18

<sup>2</sup> Khoiruddin, *Etika Bisnis dalam Islam*, Cet III (Bandar Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung 2015), hlm. 15

akan menjadi orang yang beruntung. Sebagaimana firman Allah :

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ  
كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kau di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.”<sup>3</sup>

Dalam kehidupan di era modern saat ini, umat Islam ditantang untuk bisa membangun kembali tatanan moral kehidupan, ekonomi, sosial, politik, dan sebagainya, untuk membuktikan bahwa rekomendasi Allah kepada umat Islam sebagai *khaira ummah* (umat terbaik) itu tepat.<sup>4</sup> Dalam bab ini, penulis ingin mengkaji bagaimana etos kerja yang ditawarkan oleh Alquran.

## B. Pengertian Etos Kerja

### 1. Pengertian Etos Kerja secara Umum

Etos secara bahasa merupakan kata dari bahasa Yunani yaitu “ethos” yang berarti perilaku, karakter, sikap, serta dasar dari keyakinan terhadap sesuatu. Etos terbentuk dari berbagai pengaruh seperti budaya, lingkungan, juga dari nilai keyakinan pada dirinya.<sup>5</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, etos adalah satu pandangan hidup yang khusus, sedangkan etos kerja adalah semangat kerja yang didasari dari satu keyakinan pada diri

---

<sup>3</sup> QS, al-Jumu'ah:10

<sup>4</sup> “ Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang baik (ma'ruf) dan mencegah dari yang buruk (munkar) dan beriman kepada Allah”. QS. Ali 'Imran/ 3: 110

<sup>5</sup> Mabyarto, *Etos Kerja dan Kohesi Sosial*, (Yogyakarta: Aditiya Media, 1991), hlm. 16

seseorang atau suatu kelompok, etos juga memiliki arti sebagai satu keyakinan yang membentuk karakter yang memiliki nilai dalam bekerja. Maka etos kerja merupakan keyakinan yang mendasar dalam diri seseorang yang membentuk semangat kerja untuk memenuhi kebutuhan dalam hidup berdasarkan nilai yang diyakininya.<sup>6</sup>

Kerja merupakan suatu aktivitas yang bertujuan untuk memenuhi segala aspek kebutuhan selama hidupnya. Dalam mencapai tujuan tersebut, maka diperlukan kesungguhan yang besar serta pengorbanan waktu dan tenaga, untuk keberhasilan dalam hidup.<sup>7</sup>

Etos kerja adalah pondasi dasar yang diyakini oleh seseorang untuk membentuk karakter dalam bekerja<sup>8</sup>. Karakter yang ingin dibentuk biasanya dinyatakan dalam bentuk respon, baik positif maupun negatif. Louise Thrustone dan Charles Osgood, sebagaimana dikutip Saifudin Azwar, bahwa sikap adalah suatu bentuk penilaian atau reaksi dari sebuah perasaan.<sup>9</sup> Dengan bekerja seorang dapat menggali jati dirinya, manusia ada karena kerja, karena dengan adanya kerja manusia itu diakui keberadaannya.<sup>10</sup> Rene Descartes, seorang filosof pernah mengatakan “Aku berpikir, maka aku ada” karena berpikir baginya adalah ciri dasar manusia.<sup>11</sup> Maka dalam etos kerja itu bisa diartikan “Aku berbuat, maka aku ada”.

---

<sup>6</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke III (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 39

<sup>7</sup> Aziz Abdul, *Etika Bisnis Perspektif Islami Implementasi Etika Islami untuk Dunia Usaha*, (Bandung: ALFABETA 2013)

<sup>8</sup> Aziz Abdul, *Etika Bisnis Perspektif Islami Implementasi Etika Islami untuk Dunia Usaha*, hlm. 122

<sup>9</sup> Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. (Yogyakarta: Liberty, 1988), hlm. 3

<sup>10</sup> Djakfar Muhammad, “*Etika Bisnis Islami; Tataran Teoritis dan Praktis*”, Cet.I (UIN Malang Press, 2008)

<sup>11</sup> Madjid, “*Masalah Etos*”,., hlm. 417

Manusia adalah makhluk pekerja, sama seperti hewan juga, namun manusia dan hewan memiliki cara kerja yang jauh berbeda. Hewan bekerja karena naluri, yaitu untuk mendapatkan makanan, untuk keberlangsungan hidupnya, tidak ada etos atau dasar keyakinan yang dimiliki hewan dalam bekerja. Sedangkan manusia harus memiliki etos dalam bekerja, yaitu pondasi dasar seperti sikap, nilai moral, akhlak, dan akal untuk meraih pencapaian yang setinggi mungkin dengan penuh usaha, namun apabila dalam bekerja manusia tidak memiliki sikap etos tanpa nilai moral dan akhlak maka manusia tidak jauh berbeda dengan hewan, begitu juga apabila seseorang bekerja tidak menggunakan akal pikirannya, maka hasil kerjanya tidak akan memiliki nilai apapun.<sup>12</sup>

Masalah etos kerja memang cukup rumit. Nampaknya tidak ada teori tunggal yang dapat menerangkan segala segi gejalanya, juga bagaimana menumbuhkan dari yang lemah ke arah yang lebih baik. Terkadang nampak bahwa etos kerja dipengaruhi oleh sistem kepercayaan, seperti agama, terkadang juga nampak seperti tidak lebih dari hasil tingkat perkembangan ekonomi tertentu. Salah satu teori relevan untuk dicermati adalah bahwa etos kerja terkait suatu sistem kepercayaan yang diperoleh karena pengamatan bahwa masyarakat tertentu dengan sistem kepercayaan tertentu memiliki etos kerja yang lebih baik atau lebih buruk dari masyarakat lain dengan sistem kepercayaan lain. Mislanya, yang paling terkenal ialah pengamatan seorang sosiolog, Max Weber, terhadap masyarakat Protestan aliran Calvinisme, yang kemudian diangkat menjadi dasar apa yang terkenal dengan "Etika Protestan".<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Hamzah Ya'qub, *Etos Kerja Islami, Petunjuk Pekerjaan yang Halal dan Haram dalam Syariat Islam*, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1992) hlm. 67

<sup>13</sup> Tesis Weber ini telah menimbulkan sikap pro dan kontra di kalangan sosiolog. Sebagian sosiolog mengakui kebenaran tesisnya itu, tetapi tidak sedikit yang meragukan, bahkan yang menolaknya. Kurt Samuelson, ahli sejarah ekonomi Swedia adalah salah seorang yang menolak keseluruhan tesis Weber tersebut, dengan mengatakan bahwa tidak pernah dapat ditemukan dukungan

Maka dapat dikatakan bahwa etos kerja adalah sikap atau perilaku dasar seseorang dalam bekerja, yang mencerminkan dirinya sebagai seorang yang berpengetahuan dan memiliki akhlak serta pandangan hidup yang memiliki nilai-nilai agama serta berupaya memperoleh hasil yang baik yang bersifat material maupun nonmaterial.<sup>14</sup>

Para peneliti lain juga mengikuti cara pandang Weber dalam melihat gejala yang sama pada masyarakat-masyarakat dengan sistem kepercayaan yang berbeda, seperti masyarakat Tokugawa di Jepang (oleh Robert N. Bellah), Santri di Jawa (oleh Geertz) dan Hindu Brahmana di Bali (juga oleh Geertz), Jainisme dan kaum Farsi di India, kaum Bazari di Iran, dan seorang peneliti mengamati hal yang serupa untuk kaum Isma'ili di Afrika Timur, dan sebagainya, semua tesis tersebut bertitik tolak dari sudut pandang nilai, atau dalam bahasa agama bertitik tolak dari keimanan atau budaya mereka masing-masing.<sup>15</sup>

Kesan bahwa etos kerja terkait dengan tingkat perkembangan ekonomi tertentu, juga merupakan hasil pengamatan terhadap masyarakat-masyarakat tertentu yang etos kerjanya menjadi baik setelah mencapai kemajuan ekonomi tertentu, umumnya negara-negara industri seperti Korea Selatan, Taiwan, dan Singapura. Kenyataan bahwa Singapura misalnya, menunjukkan peningkatan etos kerja warga negaranya setelah mencapai tingkat perkembangan ekonomi yang cukup tinggi. Peningkatan etos kerja disana kemudian mendorong laju perkembangan yang lebih cepat lagi sehingga negara itu maju seperti sekarang<sup>16</sup>

---

tentang kesejajaran antara protestantisme dengan tingkah laku ekonomis. Kurt Samuelson, *Religion and Economic Action: A Critic of Max Weber*, (New York: Harper Torchbook, 1964), hlm. 1-26.

<sup>14</sup> Saifullah, Etos Kerja dalam Perspektif Islam, *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol.3 no.1 Juni 2010

<sup>15</sup> Nurcholis Madjid, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat*, (Jakarta: Parama 1999), hlm. 76

<sup>16</sup> Nurcholis Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 12

Maka etos kerja ini sangat dibutuhkan sebagai motivasi dan semangat kerja untuk memenuhi bekal hidupnya di dunia dengan sandarannya kepada keyakinan yang dianutnya sebagai pedoman bahwa semua usaha ketika diniatkan kepada ibadah, maka ia akan kehidupan yang layak.

## 2. Etos Kerja dalam Pandangan Alquran

Etos kerja yang Islami berarti bekerja dengan menjunjung tinggi dasar dari pemikiran Islam yaitu Alquran dan Hadis sebagai sebuah kepercayaan dan panutan yang tentunya mempunyai pandangan tertentu yang positif terhadap masalah etos kerja. Bekerja diperintahkan kepada setiap muslim. Allah berfirman:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ  
كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.”<sup>17</sup>

Dari ayat di atas, Allah memerintahkan kepada umat Islam apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah di muka bumi untuk mencari karunia Allah, mencari rezeki dengan berusaha, ikhtiar dan tawakkal, mengisi waktu dengan amalan yang dianjurkan, mencari nafkah bagi keluarga yang menjadi tanggung jawab pemimpin keluarga, bekerja dengan memiliki jiwa etos akan memberikan hasil yang maksimal dan dibarengi dengan niat ibadah, maka Allah akan memudahkan segala urusan di dunia untuk kepentingan bekal di akhirat. Firman Allah:

وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا

“ dan kami jadikan siang untuk mencari penghidupan ”<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> QS, al-Jumu'ah:10

<sup>18</sup> QS. al-Naba': 11

Dari ayat diatas, Allah menjadikan siang untuk mencari penghidupan, dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan, bahwa kami menjadikannya terang benderang agar manusia dapat melakukan aktivitasnya untuk mencari upaya penghidupan dengan bekerja, berniaga dan melakukan urusan lainnya.

Dalam etos kerja seseorang harus memiliki kesadaran terhadap bahwa suatu pekerjaan memiliki kaitan dengan tujuan hidupnya di dunia dan akhirat, karena kesadaran itu akan memberikan makna sebenarnya dari tujuan seseorang itu bekerja, karena pada dasarnya, kerja itu bisa menjadi ibadah ketika ia meniatkannya untuk mencari ridha Allah. Firman Allah:

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالَمِ الْغَيْبِ  
وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

“Dan katakanlah:"Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mu'min akan melihat perkerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberikan-Nya kepada kamu apa yang kamu kerjakan”<sup>19</sup>

Dalam Islam, nilai amalan seseorang menentukan kualitas hidupnya, karena dengan amalan yang berbuah ibadah, mampu mengangkat derajat seseorang di sisi Allah, dan juga di pandangan masyarakat.<sup>20</sup> Oleh karena itu, seseorang akan merasa sulit ketika bekerja, karena pekerjaan itu tidak bermakna baginya, atau tidak memiliki sangkutan dengan tujuan hidupnya.

Menurut Toto Tasmara, bekerja merupakan suatu aktivitas atau amalan yang dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dengan

---

<sup>19</sup> QS. al-Taubah : 105

<sup>20</sup> Djakfar Muhammad, “*Etika Bisnis Islami; Tataran Teoritis dan*

menggunakan seluruh aspek pendukung seperti akal pikiran, tenaga, serta dzikir untuk mendapat pertolongan dari Allah agar menampakkan arti dirinya sebagai hamba-Nya dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik.<sup>21</sup>

Dengan demikian, maka etos kerja selalu berhubungan dengan akhlak atau perilaku seseorang dalam pekerjaannya. Seseorang bisa diukur bagaimana kualitas akhlaknya dalam bekerja berdasarkan pemahamannya terhadap arti kerja dalam kehidupan serta hakikat kerja dalam Islam. Hakikat bekerja dalam Islam, memandang bahwa iman selalu berkaitan dengan amalannya, maka kerja merupakan bagian dari bentuk amal yang tidak lepas dari kualitas iman orang tersebut.<sup>22</sup>

Etos kerja dalam Islam juga merupakan suatu keyakinan dari diri seorang muslim, bahwa kerja memiliki kaitan dengan tujuan hidupnya, yaitu semua amalan yang diperbuat selama hidupnya, memperoleh keridhaan dari Allah. Oleh karenanya, Islam merupakan agama amal atau kerja, yang berusaha untuk mendapatkan tempat terbaik di sisi Allah dengan memperbanyak amal shaleh, dan amalan yang dianjurkan dalam Islam. Firman Allah:

فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَيُدْخِلُهُمْ رَبُّهُمْ فِي رَحْمَتِهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ  
الْمُبِينُ

“Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh maka Rabb mereka memasukkan mereka ke

---

<sup>21</sup> Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hlm. 74

<sup>22</sup> Aziz Abdul, *Etika Bisnis Perspektif Islami (Implementasi Etika islami untuk Dunia Usaha)*, hlm. 122

dalam rahmat-Nya (surga).Itulah keberuntungan yang nyata”<sup>23</sup>

Bekerja bagi seorang Muslim adalah suatu upaya yang sungguh-sungguh, dengan mengerahkan seluruh aset, pikiran, tenaga dan zikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakkan arti dirinya sebagai hamba Allah yang harus menundukkan dunia dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa dengan bekerja manusia itu memanusiakan dirinya.

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa etos kerja dalam Islam selalu memiliki kaitan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran dan hadis yang menjadi pedoman setiap muslim untuk bekerja dan menjadi sumber inspirasi dan motivasi di setiap bidang kehidupan, dengan membaca, memahami dan mengamalkan isi Alquran dan Sunnah Rasulullah untuk semangat kerja islami yang membentuk etos kerja.<sup>24</sup> Allah berfirman :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.”<sup>25</sup>

### 3. Fungsi Etos Kerja

Etos kerja berfungsi sebagai konsep tentang kerja atau paradigma kerja yang diyakini seseorang atau sekelompok orang dengan baik dan benar yang diwujudkan melalui perilaku kerja mereka secara khas.<sup>26</sup> Secara umum, etos kerja berfungsi sebagai

---

<sup>23</sup> QS. al-Jasiyah : 30

<sup>24</sup> Irham Muhammad, Etos Kerja dalam Perspektif Islam, *Jurnal Substantia* Vol. 14 No.1 April 2012

<sup>25</sup> QS. al-Dzariyaat, 51:56

<sup>26</sup> Welasi Agustina SKRISPSI :”Analisis Pengaruh Etos Kerja Terhadap Pemotongan Tunjangan kinerja Pada Instansi Polri Dalam Perspektif

alat penggerak tetap perbuatan dan kegiatan individu. Berikut beberapa fungsi etos kerja:<sup>27</sup>

- a. Pendorong timbulnya perbuatan.
- b. Penggairah dalam aktivitas.
- c. Sebagai alat penggerak, maka besar kecilnya motivasi yang akan menentukan cepatnya lambatnya suatu perbuatan.

#### 4. Prinsip Etos Kerja

Etos kerja merupakan roda penggerak dalam sebuah produktivitas yang mendorong manusia untuk bekerja keras dan membangun cita-cita dengan aksi yang nyata supaya dapat mengubah nasibnya untuk lebih baik, adil, dan mencerminkan akhlak qurani, dengan berusaha dari jerih payah tangannya sendiri serta berlomba-lomba untuk hal bermanfaat.<sup>28</sup> Islam sebagai agama yang menekankan arti penting amal dan kerja, Islam mengajarkan bahwa kerja itu harus dilakukan berdasarkan beberapa prinsip berikut:

- a. Kerja itu dilakukan berdasarkan pengetahuan sebagaimana firman Allah dalam Alquran.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabannya.”<sup>29</sup>

---

*Ekonomi Islam*”,(Institut Agama IslamNegeri Raden Intan Lampung, 2016), hlm. 21

<sup>27</sup> Luluk sharifatul Khasanah , SKRIPSI : “Analisis Etos Kerja Islam Petani Karet Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Keluarga, 2007,hal.25

<sup>28</sup> Aziz Abdul, *Etika Bisnis Perspektif Islami (Implementasi Etika Islami untuk Dunia Usaha)*, hlm. 128

<sup>29</sup> QS. al-Isra’: 17:36

Pekerjaan harus dilaksanakan berdasarkan keahlian dengan ilmu yang dimiliki agar tidak salah tempat. sebagaimana dapat dipahami dari hadis nabi “ apabila suatu urusan diserahkan kepada bukan ahlinya, maka tunggulah saat kehancurannya.”<sup>30</sup>

- b. Berorientasi kepada mutu dan hasil yang baik sebagaimana dapat dipahami dari firman Allah

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَفُورُ

”Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa diantara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.”<sup>31</sup>

Dalam Islam, amal atau kerja itu juga harus dilakukan dalam bentuk ibadah.

- c. Pekerjaan dilakukan dengan semangat dan etos kerja yang tinggi, pekerja keras dengan etos yang tinggi itu digambarkan oleh sebuah hadis sebagai orang yang menaburkan benih sekalipun hari telah akan kiamat
- d. Orang berhak mendapat imbalan atas apa yang telah ia kerjakan. Ini adalah konsep pokok agama, konsep imbalan bukan hanya berlaku untuk pekerjaan-pekerjaan dunia, tetapi juga berlaku untuk pekerjaan ibadah yang bersifat ukhrawi, firman Allah QS. 53:31, dan dalam hadis nabi dikatakan “ sesuatu yang paling berhak untuk kamu ambil imbalan atasnya adalah kitab Allah. (HR.Bukhari), jadi menerima imbalan atas jasa yang diberikan dalam kaitan dengan kitab Allah berupa mengajarkannya, menyebarkannya, dan melakukan pengkajian terhadapnya, tidaklah bertentangan dengan semangat keikhlasan dalam agama.
- e. Berusaha menangkap makna sedalam-dalamnya sabda nabi yang amat terkenal bahwa nilai setiap bentuk kerja itu tergantung kepada niat-niat yang dimiliki orang tersebut, jika

---

<sup>30</sup> Hadist Bukhari No. 6015

<sup>31</sup> QS. al-Mulk: 67:2.

tujuannya tinggi (seperti tujuan mencapai ridha Allah) maka ia pun akan mendapatkan nilai kerja yang tinggi, dan jika tujuannya rendah (seperti hanya bertujuan memperoleh simpati sesama manusia), maka setingkat itu pula lah nilai kerjanya tersebut. Sabda nabi SAW itu menegaskan bahwa nilai kerja manusia tergantung kepada komitmen yang mendasari kerja itu. Tinggi rendah nilai kerja itu diperoleh seseorang sesuai dengan tinggi rendah nilai komitmen yang dimilikinya. Dan komitmen atau niat adalah suatu bentuk pilihan dan keputusan pribadi yang dikaitkan dengan sistem nilai yang dianutnya. Oleh karena itu komitmen berfungsi sebagai sumber dorongan batin bagi seseorang untuk mengerjakan sesuatu dengan tingkat kesungguhan yang tinggi.

- f. Menghargai waktu adalah aset utama dan yang paling berharga dalam kehidupan. Seorang muslim yang memiliki jiwa etos kerja, akan menghayati, merasakan, dan memanfaatkan semaksimal mungkin waktu yang diberikan oleh Allah, karena waktu yang hilang tidak akan pernah bisa kembali, dan itu sangat merugikan. Allah memberikan waktu yang sama kepada seluruh manusia di bumi, tidak ada pilih kasih bagi Allah, tinggal bagaimana seseorang memanfaatkan waktu sebaik mungkin agar tidak sia-sia.<sup>32</sup> Allah berfirman:

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ

“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya

---

<sup>32</sup> K.H. Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hlm. 73-74

mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”<sup>33</sup>

kata wal’ashri diartikan sebagai kalimat sumpah, demi masa karena terdapat hal yang luar biasa pada waktu, sehingga Allah bersumpah demi waktu. Pada waktu terdapat berbagai pelajaran dan tanda dari keesaan Allah, seperti pergantian siang dan malam, beragam peristiwa, kejadian masa lalu, ini semua untuk menunjukkan keberadaan sang pencipta, keesaan dan kesempurnaa zat. Allah bersumpah demi masa, ini menunjukkan kemuliaan dan nilai penting dari waktu.”<sup>34</sup>.

g. Ikhlas

Ikhlas merupakan pondasi dasar yang harus dimiliki setiap muslim yang memiliki jiwa etos kerja. Ikhlas merupakan bentuk kerelaan, cinta, dan kasih sayang dalam bekerja, ikhlas akan membentuk kepribadian yang bersih dan kuat sebagai benteng iman yang kokoh dan jauh dari sikap kebatilan.

h. Jujur

Seorang muslim sangat dituntut untuk jujur dalam keadaan apapun. Terutama untuk membangun jiwa etos kerja yang islami, jujur merupakan prinsip dasar yang selalu mengedepankan kebenaran walaupun itu beresiko bagi dirinya. Jujur merupakan amal shaleh yang sulit untuk dilakukan, sehingga untuk membangun jiwa etos kerja butuh pengorbanan yang besar yang datang dari dalam dirinya dengan selalu memberikan kebenaran.

i. Komitmen

Dalam komitmen mengandung sebuah tekad yang membentuk semangat untuk memotivasi diri dengan penuh gairah.

---

<sup>33</sup> QS, al-‘Ashr, 103:1-3

<sup>34</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Wasith*, (Jakarta Gema Insani 2013), hlm. 879

Mereka memiliki komitmen yang tidak bisa digoyahkan sebelum menapaki cita-citanya. Komitmen adalah soal tindakan, yang dibarengi dengan kesungguhan dan siap menghadapi segala tekanan. ciri-ciri orang-orang yang berkomitmen antara lain sebagai berikut:<sup>35</sup>

j. Berpendirian kuat

Seorang muslim yang memiliki jiwa etos kerja harus memiliki kepribadian yang kuat, tidak mudah digoyahkan, mempertahankan prinsip dan komitmen, mampu mengendalikan emosi dan bertindak rasional.

Ahmad Janan Asifudin, merumuskan karakteristik etos kerja berdasarkan konsep iman dan amal shaleh sebagai berikut:<sup>36</sup>

1). Kerja bagian dari Akidah

Kerja seseorang sangat tergantung dengan niatnya dan apa yang diyakininya. Nilai mutlak terpenting yang harus ditanam dalam diri seorang muslim adalah sikap tauhidnya. Sikap tauhid yang kuat akan membentuk tindakan-tindakan yang bernilai ibadah.<sup>37</sup> Kerja dengan niat karena ibadah kepada Allah merupakan hal poin dasar yang penting. Karena sifat ini akan berefek kepada sikap hidup yang akan memberikan dorongan kepada orang tersebut.

2). Kerja dengan Ilmu pengetahuan

Akal adalah anugerah yang paling istimewa yang diberikan Allah kepada Manusia. Karena dengan akal manusia dapat menguasai teknologi dan ilmu pengetahuan dan membentuk peradaban yang tinggi. Dengan adanya ilmu, seorang muslim dapat mengetahui mana yang haq dan mana yang batil. Sehingga akan

---

<sup>35</sup> Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islam*, hlm. 78

<sup>36</sup> Disarikan dan dimodifikasi dari Asifudin, *Etos*, hlm.105-129

<sup>37</sup> Muhammad Imaduddin Abdu Rahim, *Sikap Tauhid dan Motivasi kerja*, Ulumul Qur'an, Tahun 2000 No.6, Vol II: 40

mendidik untuk beretos kerja tinggi dengan bekal ilmu pengetahuan.

### C. Pengaruh Etos Kerja Terhadap Pribadi Muslim

Islam sebagai agama yang mengajarkan kepada manusia pola hidup yang ideal dan praktis dengan mengikuti petunjuk Alquran dan Sunnah yang mengantarkan manusia untuk hidup sejahtera dunia dan akhirat. Dengan etos kerja yang kuat, maka akan memiliki refek kepada seluruh ibadah yang dikerjakan seseorang. Berikut beberapa aspek yang berdampak dari adanya etos kerja :

#### 1. Aspek Aqidah

Setiap perbuatan yang dilakukan manusia adalah berdasarkan pada keyakinan yang dimilikinya sebagai kebenaran yang menjadi landasan dari perbuatannya. Tinggi atau rendahnya jiwa etos kerja seseorang sangat ditentukan oleh kualitas imannya, karena iman adalah pondasi dasar yang membentengi jiwa dari perbuatan yang tercela. Kualitas iman yang tinggi maka akan melahirkan sikap yang baik dan mengamalkan isi Alquran. Sehingga akan terbentuk dengan tindakan-tindakan yang mulia dalam bekerja. Orang yang memiliki jiwa etos kerja akan berdampak kepada aqidahnya dan akan memiliki sikap sebagai berikut :

- a. Menjunjung tinggi sifat kejujuran, karena dia yakin Allah maha melihat apa yang dia kerjakan. Allah berfirman:

وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ رَّوِيًّا

“ dan adalah Allah maha mengawasi segala sesuatu”<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> QS, al-Ahzab: 52

- b. Istiqamah dan teguh pendirian, tidak takut akan resiko yang dihadapi. Mempertahankan prinsip agar tidak mudah digoyahkan karena baginya bekerja adalah amanat yang harus ditunaikan. Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan menyuruh kamu apabila menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil, sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu, sesungguhnya Allah maha mendengar lagi maha melihat.”<sup>39</sup>

- c. Memiliki sifat bertanggung jawab, suatu sikap yang menjalankan amanat dari Allah dengan sebenar-benarnya, sekalipun amanat yang besar, ketika ia sudah mendapat amanat tersebut, ia akan melaksanakannya sebaik mungkin, sebab semuanya akan diminta pertanggung jawabannya kelak. Allah berfirman:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

“tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya.”<sup>40</sup>

- d. Ikhlas, seorang yang memiliki jiwa yang ikhlas dalam hatinya tidak bekerja untuk mengumpulkan harta, namun bekerja untuk mencari ridha Allah, dia bekerja karena yakin ini adalah kewajiban dari Allah yang harus dilaksanakan, dan berdosa bila meninggalkannya. Sehingga ia berlapang dada dan menerima segala yang Allah berikan dari hasil kerjanya,

---

<sup>39</sup> QS, al-Nisa :58

<sup>40</sup> QS, al-Muddatsir: 38

bersyukur dan selalu memohon kepada Allah, sehingga dia akan mengerjakan amanat-Nya dengan sebaik-baiknya.

Firman Allah dalam Alquran:

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُولَٰئِكَ مَعَ  
الْمُؤْمِنِينَ وَسَوْفَ يُؤْتِي اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا

“kecuali orang-orang yang bertaubat dan mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada agama Allah dan tulus ikhlas mengerjakan agama karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang-orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar.”<sup>41</sup>

## 2. Aspek Ibadah

Ajaran Islam mengajarkan umatnya untuk memenuhi kebutuhan hidup di dunia. Bekerja yang bernilai ibadah termasuk jihad di jalan Allah.<sup>42</sup> Apapun jenis pekerjaan yang diusahakan seseorang jika diniatkan sebagai ibadah, maka ia akan mendapat nilai ibadah dan mendapat pahala dari Allah, maka Allah akan memudahkan jalan seseorang dalam mengais rezeki di bumi Allah. Saat seseorang bekerja dengan penuh semangat dan mendapat rezeki dari Allah, maka ia dapat menunaikan ibadah wajib yang lainnya seperti menunaikan zakat sehingga memudahkannya untuk menyempurnakan rukun Islam.

Seorang muslim yang bekerja untuk mendapat pahala ibadah dari Allah akan memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Ia akan bekerja dengan sebaik dan setulus mungkin, sebagaimana yang ia lakukan saat beribadah yang berhubungan langsung kepada Allah seperti shalat, puasa dan sebagainya

---

<sup>41</sup> QS, al-Nisa: 146

<sup>42</sup> Yusuf Qardhawi, *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*, (Jakarta: Robbani press, 2004), hlm. 151

- b. Ia akan bekerja dengan keras dengan mengikuti pedoman Alquran agar mendapat ridha dari Allah, sehingga rezeki yang ia dapatkan membawa keberkahan bagi dirinya.
- c. Menjaga diri dari perbuatan yang dilarang, seperti mencuri, korupsi, memeras, menyogok, dan sebagainya.

### 3. Aspek Muamalah

Seorang muslim yang berjiwa etos kerja mengaktualisasikan kerjanya sebagai bentuk ketakwaan kepada Allah. Semua harta dihasilkan dari kerjanya dinafkahkan untuk kepentingan agama. Membangun usaha yang islami yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar, serta membangun perekonomian Islam agar terciptanya Islam yang rahmat bagi alam semesta.

### 4. Aspek Akhlaq

Akhlaq adalah perilaku, sikap dan budi pekerti seseorang, dalam Islam Akhlak adalah wujud dari keimanan seseorang. Jadi dapat dikatakan juga bahwa akhlak adalah perwujudan dari ibadah, aqidah, dan muamalah. Seseorang yang memiliki keimanan yang kuat dalam hatinya, akan tercermin akhlak yang mulia dari setiap amalan yang dikerjakan, baik dalam aqidah, ibadah dan muamalah. Akhlak adalah buah hasil dari ketiga unsur tersebut. Seorang muslim yang memiliki akhlak yang mulia akan memiliki ciri sebagai berikut:<sup>43</sup>

- a. Menghargai waktu, karena setiap waktu yang dilaluinya akan dimintai tanggung jawab oleh Allah, sehingga ia akan menggunakan waktu untuk beramal shaleh.
- b. Menjaga diri dari perbuatan dhalim
- c. Rendah hati, dalam arti tidak menyombongkan diri kepada orang lain karena dia menganggap manusia itu sebenarnya

---

<sup>43</sup> Sunardi Didi, "*Etos Kerja Islami*" (Mahasiswa Teknik Industri Universitas Muhammadiyah Jakarta 2016).

sama dan sederajat di hadapan Allah, yang membedakan hanya nilai taqwa.

- d. Taat kepada hukum yang berlaku, tidak menghalalkan segala cara untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Seorang muslim yang memiliki jiwa etos kerja berkeyakinan bahwa apapun aktivitas yang dilakukannya akan dimintai pertanggung jawaban dihadapan Allah.

Maka bagi seorang muslim, etos kerja itu merupakan ibadah apabila ia melakukannya sesuai dengan ajaran Alquran. Terdapat banyak ujian dan cobaan dalam bekerja, sehingga butuh kepada ajaran Islam, karena etos kerja akan membentuk karakter yang baik dalam muamalahnya dan meningkatkan nilai keimanan sebagai aqidah yang kuat dan kokoh. Dan melahirkan akhlak yang terpuji dan diridhai Allah.

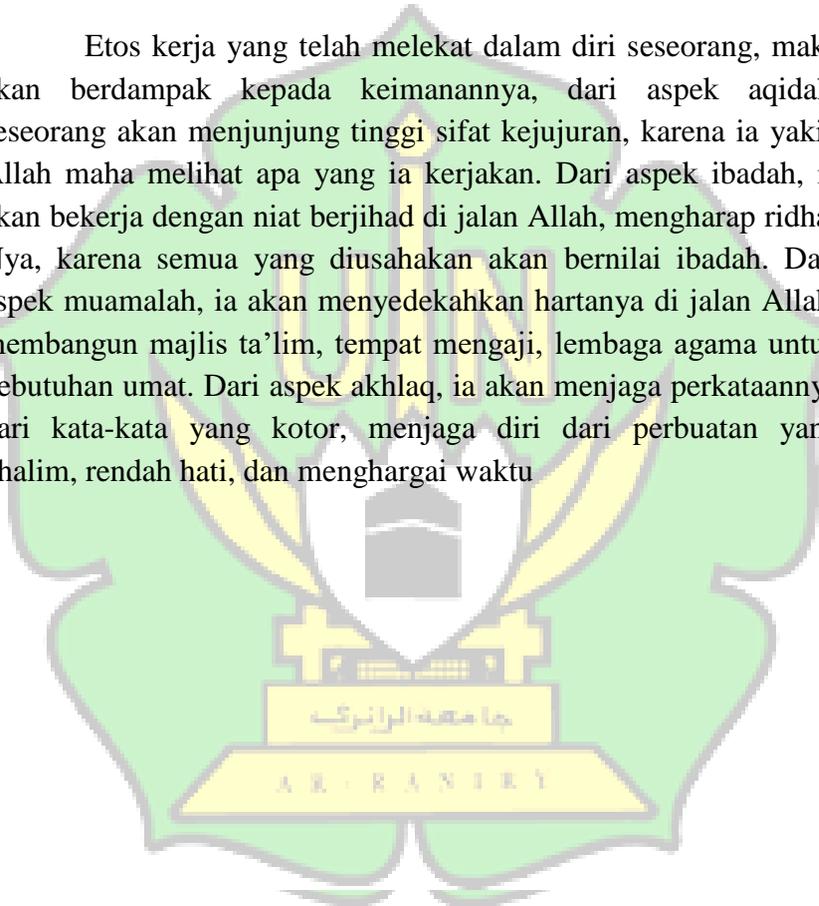
#### **D. Kesimpulan**

Etos secara bahasa merupakan kata dari bahasa Yunani yaitu “ethos” yang berarti perilaku, karakter, sikap, serta dasar dari keyakinan terhadap sesuatu. Etos terbentuk dari berbagai pengaruh seperti budaya, lingkungan, juga dari nilai keyakinan pada dirinya. Masyarakat di dunia ini memiliki keyakinan yang berbeda-beda dan saling bertolak belakang satu sama lain, yang pada dasarnya merupakan motivasi bagi mereka untuk membekali kehidupan di dunia.

Etos kerja dalam perspektif Alquran adalah seperangkat Nilai-nilai etis yang terkandung dalam ajaran Islam, yaitu nilai Alquran dan hadis. Nilai-nilai yang membentuk karakter untuk bekerja keras yang digali dan dikembangkan secara sungguh-sungguh oleh umat Islam dari masa ke masa, dan itu sangat mempengaruhi tindakan dan kinerja di berbagai bidang kehidupan dalam mencapai hasil yang diharapkan lebih baik dan produktif. Ajaran Islam sejelas-jelasnya memberikan inspirasi dan motivasi kepada umat Islam agar bekerja sebaik-baiknya untuk mencapai

hasil yang terbaik dan ini tentunya dengan tidak prinsip-prinsip dasar yang ada di dalam ajaran Islam. Seperti menghargai waktu, bersikap jujur, ikhlas, bekerja karena Allah, kerja keras dan lain sebagainya. Yang ketika prinsip-prinsip ini diamalkan seorang muslim, maka Allah akan membalas amalan mereka di hari akhirat, mereka adalah orang-orang yang beruntung dan mendapat derajat di sisi Allah.

Etos kerja yang telah melekat dalam diri seseorang, maka akan berdampak kepada keimanannya, dari aspek aqidah, seseorang akan menjunjung tinggi sifat kejujuran, karena ia yakin Allah maha melihat apa yang ia kerjakan. Dari aspek ibadah, ia akan bekerja dengan niat berjihad di jalan Allah, mengharap ridhanya, karena semua yang diusahakan akan bernilai ibadah. Dari aspek muamalah, ia akan menyedekahkan hartanya di jalan Allah, membangun majlis ta'lim, tempat mengaji, lembaga agama untuk kebutuhan umat. Dari aspek akhlaq, ia akan menjaga perkataannya dari kata-kata yang kotor, menjaga diri dari perbuatan yang dhalim, rendah hati, dan menghargai waktu



## DAFTAR PUSTAKA

Aziz Abdul, *Etika Bisnis Perspektif Islami Implementasi Etika Islami untuk Dunia Usaha*, (Bandung: AIFABETA 2013)

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke III (Jakarta: Balai Pustaka, (2002),

Djakfar Muhammad, *“Etika Bisnis Islami; Tataran Teoritis dan Praktis”*, Cet.I (UIN MALANG PRESS (Anggota IKAPI) (2008)

Hamzah Ya'qub, *Etos Kerja Islami, Petunjuk Pekerjaan yang Halal dan Haram dalam Syari'at Islam*, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1992)

Irhah Muhammad, *Etos Kerja dalam Perspektif Islam*, *Jurnal Substantia* Vol. 14 No.1 April 2012

Khoiruddin, *Etika Bisnis dalam Islam*, Cet III (Bandar Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung 2015

Luluk sharifatul Khasanah , SKRIPSI : *“Analisis Etos Kerja Islam Petani Karet Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Keluarga*, 2007

Mabyarto , *Etos Kerja dan Kohesi Sosial*, (Yogyakarta: Aditiya Media, 1991)

Muhammad Imaduddin Abdu Rahim, *Sikap Tauhid dan Motivasi kerja*, *Ulumul Qur'an*, Tahun 2000 No.6, Vol II: 40

Nurcholis Madjid, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat*, (Jakarta: Parama 1999),

Nurcholis Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*

Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. (Yogyakarta: Liberty, 1988)

Saifullah, *Etos Kerja dalam Perspektif Islam*, *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol.3 no.1 Juni 2010

Sunardi Didi, *“Etos Kerja Islami”* (Mahasiswa Teknik Industri Universitas Muhammadiyah Jakarta 2016).

Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002)

Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Wasith*, (Jakarta Gema Insani 2013),

Welasi Agustina SKRISPSI :”*Analisis Pengaruh Etos Kerja Terhadap Pemotongan Tunjangan kinerja Pada Instansi Polri Dalam Perspektif Ekonomi Islam*”,(Institut Agama IslamNegeri Raden Intan Lampung, 2016)

Yuliana Indah, *Investasi Produk Keuangan Syariah*, (Malang: UIN Maliki Press 2010)

Yusuf Qardhawi, *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*, (Jakarta: Robbani press, 2004),

